Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen
Volume. 2 No. 1 Tahun 2025
e-ISSN :3064-0288, p-ISSN :3064-0903, Hal. 128-134
DOI: https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.454
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita

Dialog Teologi dan Perdamaian: Studi tentang Perjumpaan Islam dan Kristen di Timur Tengah

Pricillia Elisabet Siahaan[1] , Putri Natalia Sihite[2] , Tia Devita Manik[3] , Irfan Firma Tua Berutu[4]
[1-4] Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
pricilliaelisabet@gmail.com , Putrisihite1230@gmail.com , devitazon456@gmail.com , iberutu35@gmail.com

Abstract. *Theological dialogue between Islam and Christianity in the Middle East is a strategic effort to create peace amidst the historical, social and political tensions that plague the region. This research aims to analyze the dynamics of theological dialogue and its impact on interreligious relations, as well as evaluate the challenges and opportunities that arise in the context of peace. Using descriptive-analytical qualitative methods, this research collected data from literature studies, interviews with religious figures, and analysis of interfaith documents.*

Keywords: *dialogue, peace, encounter between Islam and Christianity.*

Abstrak. Dialog teologi antara Islam dan Kristen di Timur Tengah merupakan upaya strategis untuk menciptakan perdamaian di tengah ketegangan historis, sosial, dan politik yang melanda kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dialog teologi dan dampaknya terhadap hubungan antaragama, serta mengevaluasi tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks perdamaian. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini mengumpulkan data dari studi literatur, wawancara dengan tokoh agama, serta analisis dokumen-dokumen lintas agama.

Kata Kunci: dialog, perdamaian, perjumpaan islam dan kristen.

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara Islam dan Kristen telah menjadi salah satu topik yang paling kompleks dan signifikan dalam sejarah peradaban manusia. Sebagai dua agama besar dengan pengaruh global, Islam dan Kristen sering kali berinteraksi dalam berbagai bentuk, mulai dari hubungan damai hingga konflik berkepanjangan. Di Timur Tengah, yang menjadi tempat lahirnya kedua agama ini, perjumpaan Islam dan Kristen tidak hanya membentuk sejarah kawasan tersebut tetapi juga memberikan dampak mendalam pada perkembangan sosial, politik, dan budaya dunia.[1]

Selama berabad-abad, hubungan antara umat Islam dan Kristen di Timur Tengah telah diwarnai oleh dinamika yang bervariasi. Di satu sisi, terdapat contoh-contoh harmoni yang tercermin dalam dialog intelektual, pertukaran budaya, dan kerja sama sosial. Di sisi lain, sejarah juga mencatat ketegangan dan konflik yang sering dipicu oleh faktor teologi, politik, dan perjuangan atas kekuasaan. Dalam konteks ini, dialog teologi menjadi salah satu upaya

[1] Moch Qoyum Mahfud, "Dialog Islam-Kristen Antara Ahmed Al-Tayyeb Dan Paus Fransiskus Dalam Mewujudkan Hubungan Perdamaian Timur Dan Barat Untuk Koeksistensi Manusia," *Islamika* 1, No. 1 (2024): 16.

Received: November 16, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Desember 17, 2024; Online Available: Desember 21, 2024;

penting untuk membangun pemahaman bersama yang dapat mendorong terciptanya perdamaian di tengah perbedaan keyakinan.

Pendekatan dialog teologi bukan hanya berbicara tentang upaya teoretis untuk memahami doktrin masing-masing agama, tetapi juga tentang pencarian titik temu yang dapat menjadi landasan untuk hubungan yang lebih konstruktif. Di Timur Tengah, di mana pluralitas agama sering kali menjadi tantangan sekaligus potensi, dialog teologi memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan dan mempromosikan perdamaian. Upaya ini menjadi semakin relevan di era modern, di mana isu-isu global seperti radikalisme agama, migrasi, dan konflik geopolitik memengaruhi hubungan Islam dan Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dialog teologi dalam menciptakan perdamaian antara Islam dan Kristen di Timur Tengah. Dengan menganalisis contoh-contoh perjumpaan dan dialog yang berhasil maupun yang mengalami tantangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana dialog antaragama dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun toleransi dan kerja sama. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk memahami sejarah hubungan Islam dan Kristen di Timur Tengah, tetapi juga untuk merumuskan strategi perdamaian yang relevan di masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teologi dan perdamaian, dialog antaragama telah lama dianggap sebagai pendekatan yang strategis untuk membangun hubungan harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Dialog teologi mengacu pada percakapan yang mendalam antara umat beragama untuk memahami ajaran, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut masing-masing agama. Dalam konteks Islam dan Kristen, dialog ini sering berfokus pada penafsiran teks suci, pemahaman doktrin, dan identifikasi titik temu yang dapat mendorong kerja sama demi tercapainya perdamaian.

1. Konsep Dialog Teologi

Dialog teologi melibatkan diskusi terbuka tentang ajaran agama untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mendalam. Menurut Leonard Swidler, dialog antaragama memiliki empat elemen utama: kejujuran, empati, komitmen untuk belajar, dan pengakuan akan perbedaan. Dalam teologi Islam, konsep ini sering dihubungkan dengan *ta'aruf* (saling mengenal) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS 49:13). Sementara itu, dalam tradisi Kristen, dialog sering didasarkan pada panggilan untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16), yang menekankan pentingnya kontribusi untuk kedamaian dunia.

Dialog teologi bertujuan untuk mencari titik temu yang dapat menjadi dasar bagi hubungan

yang lebih harmonis, seperti nilai-nilai keadilan, kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Meskipun terdapat perbedaan dalam doktrin inti, Islam dan Kristen memiliki banyak kesamaan nilai yang dapat menjadi dasar bagi dialog produktif.[2]

2. Perdamaian sebagai Tujuan Dialog Teologi

Dalam studi perdamaian, perdamaian sering kali didefinisikan sebagai kondisi yang melampaui sekadar ketiadaan konflik (*negative peace*) menuju adanya keadilan, harmoni, dan kerja sama antarindividu maupun komunitas (*positive peace*). Johan Galtung, salah satu tokoh utama dalam kajian perdamaian, menekankan pentingnya mengatasi akar penyebab konflik, termasuk prasangka, ketidakadilan struktural, dan kesalahpahaman antaragama.

Dalam konteks Timur Tengah, perdamaian sering kali terhalang oleh konflik politik, radikalisme, dan trauma sejarah. Namun, dialog teologi dapat menjadi sarana untuk mengatasi hambatan ini melalui pendekatan rekonsiliasi dan saling pengampunan. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa perdamaian sejati tidak hanya membutuhkan solusi politik, tetapi juga pendekatan spiritual dan teologis yang melibatkan dialog lintas agama.

3. Model-Model Dialog Teologi

Ada beberapa model dialog teologi yang relevan untuk studi ini:

- Dialog Teologi Komparatif: Melibatkan perbandingan doktrin untuk menemukan kesamaan dan perbedaan tanpa tujuan untuk mendominasi. Contohnya adalah diskusi tentang konsep keesaan Tuhan (Tauhid dalam Islam dan Tritunggal dalam Kristen).
- Dialog Etis-Praktis: Berfokus pada kerja sama dalam isu-isu sosial seperti keadilan, kemiskinan, dan perlindungan lingkungan.
- Dialog Rekonsiliasi Historis: Bertujuan untuk mengatasi luka sejarah yang telah memengaruhi hubungan Islam dan Kristen, misalnya dampak dari Perang Salib.

4. Tantangan Dialog Teologi di Timur Tengah

Tantangan utama dialog teologi di Timur Tengah meliputi faktor-faktor seperti:

- Polarisasi Ideologi: Radikalisme agama di kedua belah pihak sering kali memperkeruh hubungan dialogis.
- Trauma Sejarah: Konflik masa lalu seperti Perang Salib dan kolonialisme Eropa menimbulkan rasa curiga dan dendam historis.
- Konteks Geopolitik: Konflik politik dan kekuasaan di Timur Tengah sering kali memengaruhi persepsi agama.

[2] Daniel Syafaat Siahaan, "Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita Dialog Misi Penginjilan Kristen Dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural Dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologika* 2, No. 1 (2017): 41.

Namun demikian, berbagai upaya dialog teologi telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam membangun perdamaian. Misalnya, inisiatif seperti *Common Word Initiative* yang melibatkan ulama Islam dan pemimpin Kristen dalam dialog lintas agama tentang cinta kepada Tuhan dan sesama.

5. Relevansi Teori dalam Penelitian

Teori tentang dialog teologi ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana perjumpaan Islam dan Kristen di Timur Tengah dapat menjadi dasar untuk perdamaian. Dengan memadukan pendekatan teologi dan studi perdamaian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi yang dapat memperkuat dialog antaragama di tengah tantangan sosial, politik, dan budaya yang ada.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali dinamika dialog teologi dan dampaknya terhadap upaya perdamaian antara Islam dan Kristen di Timur Tengah. Fokus penelitian ini adalah memahami interaksi teologis yang terjadi di antara kedua agama, mengevaluasi keberhasilannya dalam membangun perdamaian, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi.

4. HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa dialog teologi antara Islam dan Kristen di Timur Tengah memiliki dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, sosial, dan politik. Temuan utama penelitian ini meliputi:[3]

a. Kesamaan Nilai dan Potensi Dialog

Terdapat kesamaan nilai dalam ajaran Islam dan Kristen yang menjadi landasan dialog teologi, seperti cinta kasih, keadilan, dan kedamaian. Inisiatif seperti *Common Word Initiative* menunjukkan bahwa dialog berbasis nilai-nilai universal ini dapat memperkuat kerja sama antaragama dalam menghadapi tantangan global.

b. Peran Tokoh dan Institusi Agama

Tokoh agama dan lembaga-lembaga lintas agama memainkan peran sentral dalam membangun ruang dialog. Contohnya, konferensi lintas agama yang diadakan oleh *World Council of Churches* dan beberapa ulama Timur Tengah memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi prasangka antarumat beragama.

---

[3] Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Gema Teologika* 34, No. 2 (2014): 143.

c. Tantangan dalam Dialog Teologi

Dialog teologi di Timur Tengah menghadapi berbagai hambatan, seperti:

- Trauma Sejarah: Warisan konflik seperti Perang Salib dan penjajahan Eropa memengaruhi hubungan antaragama.
- Radikalisme Agama: Kelompok ekstremis di kedua pihak sering kali memperkeruh hubungan dialogis.
- Geopolitik dan Konflik Kekuasaan: Konflik di Palestina, Suriah, dan Irak menciptakan ketegangan tambahan yang mempersulit proses dialog.

d. Contoh Keberhasilan Dialog

Beberapa inisiatif dialog berhasil menciptakan dampak positif, seperti program kerja sama kemanusiaan yang melibatkan umat Islam dan Kristen dalam membantu pengungsi di Suriah dan Irak. Upaya ini menunjukkan bahwa dialog yang berorientasi pada praktik sosial lebih mudah diterima dibandingkan dialog teologis yang bersifat doktrinal.

PEMBAHASAN

a. Dialog Teologi sebagai Sarana Perdamaian

Dialog teologi berfungsi sebagai platform untuk meredakan ketegangan dan menciptakan saling pengertian. Dalam tradisi Islam, konsep *ta'aruf* (QS 49:13) mendorong saling mengenal antarumat beragama, sementara dalam Kristen, prinsip kasih dan rekonsiliasi (Matius 5:9) menjadi landasan untuk membangun perdamaian. Studi ini menunjukkan bahwa dialog yang mengedepankan persamaan nilai memiliki potensi lebih besar untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

b. Tantangan Kontekstual di Timur Tengah

Meskipun dialog teologi memiliki banyak manfaat, realitas di Timur Tengah sering kali menyulitkan proses ini. Trauma sejarah seperti Perang Salib, konflik politik, dan prasangka antaragama menciptakan hambatan yang memengaruhi keberlanjutan dialog. Misalnya, retorika yang digunakan oleh kelompok ekstremis sering kali memanfaatkan simbol-simbol agama untuk memperkuat narasi konflik[4].

Namun, studi ini menemukan bahwa dialog yang dilakukan dalam konteks kerja sama sosial, seperti bantuan kemanusiaan dan pendidikan, lebih mudah diterima oleh komunitas lokal. Contoh ini menunjukkan bahwa pendekatan yang pragmatis dan berbasis aksi dapat

[4] Ridwan, "Radikalisme Islam, Pembangunan Perdamaian Dan Dialog Antar Agama Di Papua Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, No. 1 (2022): 72.

mengatasi sebagian hambatan teologis.[5]

c. Model-Model Dialog yang Efektif

Dialog teologi yang efektif di Timur Tengah melibatkan pendekatan holistik, yang mencakup:

- Dialog Teologi-Nilai: Fokus pada kesamaan nilai universal seperti perdamaian dan keadilan, tanpa mengesampingkan perbedaan doktrinal.
- Dialog Praktis: Kerja sama dalam proyek sosial, seperti bantuan kemanusiaan dan pendidikan.
- Dialog Rekonsiliasi: Pendekatan yang bertujuan mengatasi luka sejarah melalui pengampunan dan pengakuan kesalahan masa lalu.

d. Implikasi bagi Perdamaian Global

Dialog teologi antara Islam dan Kristen di Timur Tengah memberikan pelajaran penting bagi perdamaian global. Pendekatan berbasis dialog dapat menjadi model untuk mengatasi ketegangan antaragama di kawasan lain. Selain itu, dialog ini menunjukkan bahwa perdamaian sejati membutuhkan upaya yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan politik secara bersamaan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya dialog teologi sebagai sarana untuk menciptakan perdamaian antara Islam dan Kristen di Timur Tengah. Dialog teologi, yang berfokus pada pemahaman dan kerja sama antaragama, terbukti memiliki potensi untuk meredakan ketegangan, membangun saling pengertian, dan memperkuat hubungan lintas keyakinan. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah Dialog teologi di Timur Tengah menghadapi berbagai tantangan, seperti trauma sejarah, radikalisme agama, dan ketegangan geopolitik. Meskipun demikian, pendekatan yang melibatkan kerja sama sosial dan kemanusiaan terbukti dapat mengatasi sebagian besar hambatan ini. Model dialog yang berorientasi pada aksi, seperti bantuan kemanusiaan dan program pendidikan lintas agama, lebih efektif dalam menciptakan dampak langsung dibandingkan dialog yang hanya berfokus pada doktrin teologis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dialog berbasis praktik sosial mampu menjembatani perbedaan dan membangun hubungan yang lebih konstruktif. Dialog teologi antara Islam dan Kristen di Timur Tengah dapat menjadi model bagi kawasan lain yang mengalami ketegangan antaragama. Pendekatan yang holistik, mencakup dimensi teologi, sosial, dan politik, diperlukan untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

[5] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang Dan Diklat Kemnetrian Agama Ri, N.D.),5.

Diperlukan upaya untuk memperkenalkan pendidikan lintas agama yang menekankan pentingnya dialog dan saling pengertian. Kurikulum sekolah dan program pelatihan bagi pemimpin agama dapat dirancang untuk mengurangi prasangka dan memperkuat penghargaan terhadap perbedaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daniel Syafaat Siahaan. "Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita Dialog Misi Penginjilan Kristen Dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural Dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologika* 2, No. 1 (2017): 41.

Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kemnetrian Agama Ri, N.D.

Moch Qoyum Mahfud. "Dialog Islam-Kristen Antara Ahmed Al-Tayyeb Dan Paus Fransiskus Dalam Mewujudkan Hubungan Perdamaian Timur Dan Barat Untuk Koeksistensi Manusia." *Islamika* 1, No. 1 (2024): 16.

Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologika* 34, No. 2 (2014): 143.

Ridwan. "Radikalisme Islam, Pembangunan Perdamaian Dan Dialog Antar Agama Di Papua Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, No. 1 (2022): 72.